

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan bagian dari seni yang menggunakan objek tulisan dan lisan. Seni tulisan dan lisan ini digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan. Disusun dalam bentuk cerita rekaan atau fiksi. Meskipun ide cerita berasal dari kisah nyata, akan tetapi alur cerita tetap berasal dari rekaan dan imajinasi pengarang. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (dalam Susanto, 2016:1) sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dianggap sebagai karya imajinatif, fiktif, dan inovatif.

Karya sastra memuat nilai-nilai dan pesan yang dapat menjadi bahan pendidikan karakter masyarakat pembaca. Karena karya sastra tidak bisa lepas dari unsur-unsur pembangunnya baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Hal inilah yang menjadi faktor bahwa karya sastra adalah potret kehidupan masyarakat. Ide cerita dan amanat diambil dari peristiwa nyata di masyarakat. Begitu pula dengan unsur ekstrinsik seperti latar belakang pengarang, latar sosial dan budaya, pandangan hidup pengarang menjadi penentu isi sebuah karya sastra. Antonio Gramsci (dalam Susanto, 2016:2) mengidentifikasi bahwa nilai dalam sastra terletak pada hubungan sastrawan dan masyarakatnya beserta zaman atau pun kondisi sejarah secara umum. Sebagai contohnya adalah karya sastrawan Pramoedya Ananta Toer

yang menuliskan hubungan dirinya dengan konteks masyarakat yang diwakili dengan semangat zaman dan perkembangan sejarah sosial masyarakatnya.

Karya sastra adalah senjata ampuh dalam menumbuhkan karakter sebuah bangsa. Misalnya memanfaatkan karya sastra untuk pembelajaran karakter di sekolah. Melalui karya sastra siswa mampu mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan juga pesan pengarang yang disampaikan. Termasuk norma sosial, budaya, agama, dan hukum. Dari sastralah siswa juga mampu berpikir kritis untuk memahami dan menumbuhkan karakter mereka. Secara etimologis, sastra sendiri diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, ataupun buku petunjuk pengajaran. Pengertian ini diambil dari asal usul kata, Bahasa Sansekerta, *sas* dan *tra* (Susanto, 2016:1).

Selain mempelajari karakter dari nilai-nilai yang diambil dari norma-norma yang disampaikan pengarang, pembaca juga dapat mempelajari psikologi sastra yang ditampilkan melalui kondisi psikologi tokoh-tokohnya. Kondisi psikologis tokoh juga dapat dijadikan sebagai bahan renungan dan nilai-nilai serta amanat yang dapat diambil sisi positifnya. Membantu pembaca untuk bisa bertindak dan berpikir lebih dewasa dan bijak dalam menjalani kehidupan dan mengambil sebuah keputusan. Seperti pendapat Sigmund Freud dalam Susanto (2016:65) karya sastra dipandang sebagai ruang psikologis. Ruang psikologis itu berupa tempat pemuas atau pun pengalihan kebutuhan atau keinginan yang

tertunda. Keinginan yang tertunda tersebut bisa menyebabkan kecemasan. Bahasa menyembunyikan bentuk ketidaksadaran atau pun keinginan yang tertekan.

Ilmu psikologis telah banyak digunakan untuk mengaji teks-teks sastra. Bagaimana pun sastra tidak bisa luput dari keterkaitannya dengan psikologi yang tergambar dalam penokohan tokoh-tokohnya dan menarik untuk dikaji. Selain itu, kajian psikologis juga merupakan gambaran nada dan suasana pengarang dalam karya-karyanya. Ilmu psikologis sendiri dapat dijabarkan ke dalam bagian-bagian terkecil. Salah satunya adalah *adversity quotient*, kecerdasan untuk bertahan hidup bahkan keluar dari semua hambatan. Kajian psikologis *adversity quotient* ini belum banyak dilakukan pada karya-karya sastra.

Salah satu konsep psikologis yang disebut *Adversity Quotient* (AQ) adalah ukuran seberapa baik seseorang dapat mengatasi masalah dan menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka. Contoh keterampilan dan sikap yang termasuk ketahanan terhadap tekanan, fleksibilitas untuk menyesuaikan diri dengan perubahan, dan kemampuan untuk mendorong diri sendiri saat menghadapi hambatan. Studi baru menunjukkan bahwa *Adversity Quotient* sangat penting untuk keberhasilan seseorang dalam berbagai situasi kehidupan.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang muncul setelah roman dan cerpen. Bahkan novel lebih populer daripada roman. Novel lebih berkembang pesat daripada karya fiksi lainnya dan penggemarnya begitu

luas. Novel timbul karena pengaruh filsafat John Locke yang menekankan pentingnya fakta dan pengalaman dan memandang bahwa berpikir terlalu fantastis adalah sesuatu yang ada bahannya. Karena pembaca-pembaca dari golongan kaya, menengah, dan terpelajar tidak menyukai puisi dan drama yang kurang realistis, maka kemudian mereka menyukai cabang sastra yang baru yang berdasarkan fakta ini. Suasana yang digambarkan novel adalah sesuatu yang realistis dan masuk akal. Kehidupan yang dilukiskan bukan hanya kehebatan dan kelebihan tokoh (untuk tokoh yang dikagumi) tetapi juga cacat dan kekurangannya.

Novel Tere Liye "Moga Bunda Disayang Allah" adalah salah satu karya sastra yang menjadi objek penelitian ini. Novel ini dipilih karena menyajikan gambaran hidup yang rumit dan menantang, terutama dalam hal hubungan antara tokoh utama dan lingkungan mereka. Pembaca diperkenalkan ke lika-liku hidup dalam novel ini.

Kajian psikologis tentang *Adversity Quotient* pada tokoh-tokoh dalam novel tersebut adalah fokus penelitian ini. Diharapkan bahwa metode yang digunakan oleh setiap karakter untuk menangani ketidakpastian, mengatasi kegagalan, dan bangkit dari kesulitan akan ditemukan melalui analisis yang menyeluruh. Diharapkan pemahaman kita tentang *Adversity Quotient* tokoh-tokoh dalam novel ini akan membantu kita memahami bagaimana literatur dapat menggambarkan dan merefleksikan keterampilan adaptasi psikologis dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Penelitian ini juga berharap dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana *Adversity Quotient* berkembang dalam sastra dan memberikan kontribusi pada literatur psikologi terapan. Hasilnya juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keterampilan adaptasi yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan memberikan implikasi praktis tentang bagaimana manusia dapat mengatasi kesulitan hidup.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini mengaji tentang psikologis tokoh Melati sebagai tokoh utama dalam novel. Ada pun fokus pengajian adalah Psikologi *Adversity Quotient* tokoh Melati.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah penokohan tokoh Melati dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye?
- 2) Bagaimanakah kondisi psikologis tokoh Melati dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye?
- 3) Bagaimanakah psikologis *adversity quotient* yang dimiliki tokoh Melati dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan penokohan tokoh Melati dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye.
- 2) Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kondisi psikologis tokoh Melati dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye?
- 3) Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan psikologis adversity quotient yang dimiliki tokoh Melati dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye.

E. Manfaat Penelitian

- 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti karena mampu memberikan wawasan dengan kajian yang mendalam terhadap psikologi adversity quotient seseorang melalui seorang tokoh dalam menyelesaikan hambatan dalam hidupnya. Dengan kajian ini peneliti akan banyak melakukan hal-hal yang memotivasi minimal bagi diri sendiri bahwa hidup tidak dijalani untuk menyerah. Akan tetapi terus mencari jalan keluar dan peluang dari hambatan yang dihadapi.

- 2) Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru sebagai sebuah referensi membelajarkan karakter kepada para siswa melalui karya sastra yang

sarat nilai dan amanat dan diharapkan menjadi contoh dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

3) Bagi Siswa

Bagi siswa, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi memahami sebuah karya sastra dan mampu mengambil amanat serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sehingga wawasan siswa semakin luas sehingga diharapkan mampu belajar bagaimana bersikap dan bertindak.

4) Bagi Sekolah

Penelitian ini juga bermanfaat bagi sekolah sebagai bahan referensi bacaan sastra untuk menunjang kegiatan literasi sekolah.

F. Metode Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa tempat sebagai berikut.

- 1) Rumah peneliti karena di tempat ini peneliti dapat lebih fokus dalam menyimak, menganalisis, dan menggali secara mendalam Adversity Quotient tokoh Melati dalam novel Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye.
- 2) Perpustakaan IKIP PGRI Madiun, sebab di perpustakaan ini terdapat sumber-sumber buku yang menunjang penelitian.

3) Perpustakaan Prodi PBSI karena di perpustakaan tersebut buku-buku yang menunjang penelitian banyak tersedia.

b. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 21 Januari sampai dengan 31 Mei 2024. Waktu tersebut digunakan untuk menyusun kerangka teori, meneliti sumber data, menganalisis data, dan menyusun laporan penelitian.

No.	Jenis Kegiatan	Waktu Kegiatan
1	Seminar Proposal	21 Januari 2024
2	Pengumpulan Data	22 Januari s.d. 21 Februari 2024
3	Analisis Data	22 Februari s.d. 21 April 2024
4	Penulisan Laporan	22 April s.d. 31 Mei 2024

2. Jenis Penelitian

Sutopo (2002: 35) memberi pernyataan, dalam mencari pemahaman, penelitian kualitatif cenderung tidak memotong halaman cerita dan data lainnya dengan simbol-simbol angka. Peneliti berusaha menganalisis data dengan semua kekayaan wataknya yang penuh nuansa, sedekat mungkin dengan bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat. Sifat penelitian ini, mampu memperlihatkan waktu secara langsung hubungan transaksi antara peneliti dengan yang diteliti yang memudahkan pencarian kedalaman makna.

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel “*Moga Bunda Disayang Allah*” karya Tere Liye adalah metode kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *adversity quotient* tokoh Melati dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.

3. Sumber Data

Sutopo (2002:49) menyatakan bahwa sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh. Sumber data adalah subjek penelitian dari mana data diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Sumber data merupakan objek yang akan diteliti sehingga harus jelas sumbernya. Sumber data yang sekaligus sebagai objek penelitian sebagai berikut.

A. Novel dengan identitas lengkap:

Judul Novel	: Moga Bunda Disayang Allah
Pengarang	: Tere Liye
Jumlah Halaman	: vi+306 halaman
Penerbit	: Republika Penerbit(PT Pustaka Abdi Bangsa
Tahun Terbit	: Cetakan XXIII: 2016

4. Teknik Pengumpulan Data

Beragam sumber data menuntut cara atau teknik pengumpulan data tertentu yang sesuai untuk mendapatkan data yang diperlukan guna menjawab permasalahannya. Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua cara, yaitu metode atau teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan noninteraktif (Sutopo, 2002: 58).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode noninteraktif, yaitu mengkaji dokumen dan arsip (*content analysis*). Teknik studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data-data berupa buku-buku kepustakaan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penelitian studi pustaka dalam mengkaji novel “*Moga Bunda Disayang Allah*” karya Tere Liye dengan

menggunakan teori-teori sastra yang mencakup unsur intrinsik dan teori psikologi *adversity quotient*.

Teknik analisis dokumentasi menuntut peneliti harus bersikap kritis dan teliti dalam membaca, mencatat, dan mengidentifikasi data-data tertulis dari sumber primer dilakukan dengan menyimak, menganalisis dan menggali secara mendalam *adversity quotient* tokoh Melati dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.

5. Teknik Analisis Data

Oleh karena metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau *content analysis*. Suwardi (2008:160) menyatakan bahwa analisis isi digunakan apabila si peneliti hendak mengungkapkan, memahami dan menangkap pesan karya sastra. Prosedur analisis dalam bidang sastra, yaitu 1) teks sastra perlu diproses secara sistematis, menggunakan teori yang dirancang sebelumnya; 2) teks tersebut dicari unit-unit analisis dan dikategorikan sesuai acuan teori; 3) proses analisis harus mampu menyumbangkan ke pemahaman teori; 4) proses analisis mendasar pada deskripsi; 5) analisis dilakukan secara kualitatif.

Strategi ini membahas atau mengkaji isi novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye berdasarkan unsur intrinsik dan teori psikologi *adversity quotient*. Dalam karya sastra, isi yang dimaksud adalah pesan-pesan yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat

sastra. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks yakni kajian kepustakaan.

6. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti harus mempunyai rencana terlebih dahulu sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penyelesaian penelitian ini, peneliti mengungkap beberapa tahapan penelitian sebagai berikut.

A. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini peneliti terlebih dahulu mengadakan persiapan penelitian, kegiatan yang dilakukan sebagai berikut.

- 1) Peneliti menyelesaikan semua administrasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk melaksanakan penyusunan tesis.
- 2) Peneliti mempersiapkan buku-buku dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian.
- 3) Peneliti mengajukan judul atau suatu permasalahan yang akan diteliti kepada dosen pembimbing.

B. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan Data

- a) Peneliti mengumpulkan buku-buku dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian.
- b) Peneliti membaca buku-buku dan sumber-sumber tersebut lalu mencatat data-data yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.

2) Mengolah Data

Setelah data terkumpul, tahap yang dilakukan selanjutnya adalah mengolah data. Sebelum data diolah, peneliti mengadakan pemeriksaan ulang.

C. Tahap Penyelesaian

- 1) Peneliti membuat suatu kesimpulan, memberikan saran dan penutup.
- 2) Peneliti menyusun laporan hasil penelitian dan melakukan persiapan ujian.

G. Kajian Pustaka

1. Pengertian Sastra

Sastra berasal dari Bahasa Sanskerta yang berarti tulisan atau karangan. Sastra biasanya diartikan sebagai karangan dengan bahasa yang indah dan isi yang baik (Noor, 2011:17). Sedangkan sastra menurut Wellek dan Warren (2016:7), sastra merupakan suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni.

Menurut Sumardjo dan Saini (1997:3) sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Jadi secara garis besar sastra merupakan sebuah karya berupa tulisan dengan bahasa yang indah dan baik.

2. Jenis-Jenis Kajian Sastra

Kajian sastra merupakan bidang kajian yang memberikan bantuan studi kesastraan. Menurut Susanto (2016:1) kajian sastra bukanlah seperangkat metode ataupun teori yang bersifat tunggal. Kajian sastra meliputi berbagai bidang ataupun fokus penelitian. Berbagai teori dan pemikiran ikut menyumbang dan bahkan membentuk sesuatu yang disebut sebagai kajian sastra ataupun kesusastraan. Bidang-bidang ilmu yang lain seperti sejarah, sosiologi, estetika, ekonomi, dan bahasa ikut membentuk kajian kesastraan. Kajian sastra bersifat plural dan tidak bertujuan untuk menginterpretasikan makna yang sifatnya tunggal.

Kajian sastra menurut Nurgiyantoro (2007:35) terdiri atas kajian struktural, kajian semiotik, kajian intertekstual, dan dekonstruksi. Kajian struktural adalah kajian yang menekankan pada unsur intrinsik dalam sebuah karya. Sedangkan kajian semiotik adalah kajian sastra yang menekankan pada pemaknaan karya yang dipandang sebagai sebuah sistem tanda. Kajian intertekstual merupakan sebuah kajian yang berusaha mengkaji adanya hubungan antarsejumlah teks. Sementara itu dekonstruksi

adalah sebuah paham yang sebenarnya justru bersifat “menumbangkan” pandangan-pandangan sebelumnya. Namun, kajian dekonstruksi sebenarnya juga dapat dikaitkan dengan kajian intertekstual karena dapat melibatkan beberapa teks.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik benang merah bahwa jenis-jenis kajian sastra adalah kajian yang melibatkan beberapa ilmu dalam sebuah karya sastra. Bagaimana pun karya sastra tidak mampu dipisahkan dengan ilmu-ilmu lain yang berada di masyarakat penulis maupun pembaca. Jadi jenis-jenis kajian sastra meliputi kajian struktural, semiotik, intertekstual, dan dekonstruksi.

3. Kajian Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan penilaian psikologi terhadap tokoh-tokoh dalam drama dan novel (Wellek&Warren, 2016:95). Menurut Wellek&Warren istilah psikologi sastra mempunyai empat pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Pengertian yang ketigalah yang berkaitan dengan bidang sastra. Sedangkan tiga bidang lainnya berkaitan dengan bidang seni.

Disadari atau tidak, dunia penelitian psikologi sastra awal adalah teori Freud (Endraswara, 2008:2). Teori psikoanalisis Freud yang banyak

mengilhami para pemerhati sastra. Freud membedakan kepribadian menjadi tiga macam, yakni *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*. Ketiga ranah inilah yang menjadi dasar pijakan penelitian psikologi sastra.

Menurut Freud dalam Zaviera (2022: 93) salah satu bagian terpenting dari suatu organisme adalah sistem saraf yang memiliki karakter sangat peka terhadap apa yang dibutuhkannya. Ketika manusia lahir, sistem sarafnya hanya sedikit lebih baik dari Binatang lain, itulah yang dinamakan *Id*. Sistem saraf, sebagai *Id*, bertugas menerjemahkan kebutuhan satu organisme menjadi daya-daya motivasional yang disebut dalam Bahasa Jerman sebagai *Triebe*, yang dapat diterjemahkan sebagai *isting* atau *nafsu*. Freud menyebutnya sebagai kebutuhan.

Sedangkan *Ego* menghubungkan organisme dengan realitas dunia melalui alam sadar yang dia tempati, dan dia mencari objek-objek untuk memuaskan keinginan dan nafsu yang dimunculkan *Id* untuk merepresentasikan apa yang dibutuhkan organisme (Zaviera, 2022:94). Menurut Freud dalam Zaviera (2022:94) ego berfungsi berdasarkan prinsip-prinsip realitas. Artinya, ego memenuhi kebutuhan organisme berdasarkan objek-objek yang sesuai dan dapat ditemukan dalam kenyataan. Ego mempresentasikan kenyataan, dan sampai tingkat tertentu juga mempresentasikan akal.

Superego adalah catatan segala objek dunia nyata yang menghalangi dan mendukung ego. Menurut Freud dalam Zaviera (2022:94) superego memiliki dua sisi yakni Nurani (*conscience*) yang merupakan internalisasi

dari hukuman dan peringatan. Sementara yang kedua disebut dengan ego ideal. Ego ideal berasal dari pujian dan contoh-contoh positif yang diberikan kepada anak-anak. Nurani dan ego ideal mudah sekali bertentangan dengan apa yang muncul dari *Id* (nafsu dan keinginan).

Menurut Minderop (2018:53) karya sastra baik novel, drama, dan puisi di zaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi: kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah dan pembaca. Karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional, dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa.

Dapat disimpulkan bahwa kajian psikologi sastra merupakan penilaian kondisi psikologis terhadap tokoh dalam sastra atau novel.

4. Kajian Psikologis Adversity Quotient

Kajian psikologis Adversity Quotient merupakan sebuah kajian atau telaah terhadap kondisi psikologi tokoh dalam mempertahankan hidupnya. Menurut Stoltz (2020:8) Adversity Quotient memberi tahu seberapa jauh Anda mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya. Adversity Quotient meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur. Adversity Quotient meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan

potensi mereka serta siapa yang akan gagal. Adversity Quotient meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

Adversity Quotient (AQ) mempunyai tiga bentuk. Pertama, AQ adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Kedua, AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respons terhadap kesulitan. Ketiga, AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan (Stoltz, 2020: 9).

5. Definisi Novel

Secara etimologis, istilah novel berasal dari Bahasa Italia, “novella” yang berarti sebuah kisah atau cerita. Menurut Rostamaji (<https://smkletris.sch.id/> diakses tanggal 1 Mei 2024) novel adalah suatu bentuk karya sastra yang memiliki dua unsur, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, di mana kedua unsur tersebut saling berkaitan dan saling memengaruhi dalam suatu karya sastra. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2007:9) novel dianggap bersinonim dengan fiksi yakni cerita rekaan.

Menurut Nurhadi dan Dawud (<https://zonareferensi.com>) sastra adalah novel adalah suatu bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan dan moral. Jadi, novel adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik.

6. Unsur Intrinsik Penokohan dalam Novel

Penokohan dalam sebuah novel disebut juga sebagai perwatakan atau karakter tokoh dalam membangun sebuah cerita. Penokohan berasal dari kata tokoh yang mendapatkan imbuhan ‘*pe-an*’. Tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Sedangkan penokohan adalah sifat atau sikap yang dimiliki oleh tokoh tersebut.

Menurut Nurgiyantoro(2007:165) watak, perwarakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca., lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi --karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan—menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak(-watak) tertentu dalam sebuah cerita.

Seperti yang dikatakan Jones dalam Nurgiyantoro(2007:165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2007:165) karakter sendiri dalam berbagai literatur Bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.

Sedangkan Waluyo (2017:15) menyebutkan bahwa tokoh-tokoh cerita disebut sebagai penokohan dan watak tokoh-tokoh disebut perwatakan. Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Tokoh-tokoh itu memiliki

watak yang menyebabkan terjadi konflik dan konflik itulah yang kemudian menghasilkan cerita. Penokohan menurut Sudjiman (1992: 23) adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Sedangkan watak merupakan kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa penokohan itu adalah perpaduan antara tokoh dan perwatakan atau karakter. Keduanya tidak dapat terpisahkan. Jika pembaca mendengar nama tokoh maka secara otomatis ia akan mampu memahami perwatakan atau karakter yang telah dimiliki oleh tokoh tersebut.

H. Definisi Istilah

1. Kajian psikologis adalah kajian/telaah terhadap kondisi kejiwaan/psikologis seseorang.
2. Adversity Quotient adalah kemampuan bertahan hidup.
3. Kajian psikologis adversity quotient adalah kajian/telaah terhadap kondisi psikologis seseorang untuk bertahan hidup.
4. Novel adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik.

I. Kebaruan Penelitian

Selain memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan kajian ini, penulis juga melakukan studi terhadap penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Ada pun karya-karya tersebut adalah:

1. Yulia Kusumawati, tahun 2013, Universitas Muhammadiyah Purworejo dengan judul “Nilai-Nilai Religiositas Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya di SMA Kelas XI”.
2. Nuri Alhamidah, tahun 2021 IAIN Ponorogo dengan judul “Paradigma Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Analisis Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye”.